

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.¹ Adapun definisi dari dakwah itu sendiri adalah upaya untuk menghadirkan perubahan secara positif yang diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dari dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatan yang dilakukan juga harus baik. Ukuran baik atau tidaknya ialah syariat Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits.² Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)³

Dakwah merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang memiliki arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.⁴ Maka dari itu, dakwah harus aktual, factual, dan kontekstual serta dinamis mengikuti perkembangan zaman dan senantiasa menjawab setiap permasalahan yang muncul di masyarakat. Oleh karenanya, seorang *da'i* harus pandai dan mampu memahami persoalan yang muncul kemudian mengkaitkannya sesuai dengan yang terdapat dalam ajaran Islam.

¹ Wahyu Ilaihi dan M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 17.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 19.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an- Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 224.

⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 17.

Kita terbiasa membagi model dakwah menjadi dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*. Namun sayangnya keduanya berjalan dengan timpang, hal itu dikarenakan dakwah *bil-lisan* jauh lebih mudah dilakukan ketimbang dakwah *bil-hal*.⁵ Meski begitu, dakwah *bil lisan* tetap menjadi salah satu cara dakwah yang populer di kalangan pendakwah karena dianggap efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat secara luas. Termasuk di wilayah Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, terutama sebelum berdirinya Percetakan Menara Kudus.

Kendati demikian, dakwah yang hanya dilakukan melalui ceramah mempunyai kecenderungan untuk cepat dilupakan *mad'u* walaupun dapat membangkitkan semangat jiwa secara langsung.⁶ Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan manusia yang kerap kali lupa terhadap apa yang didengarnya. Setiap orang tentu memiliki daya ingat yang berbeda-beda, bagi orang-orang yang memiliki ingatan lemah pasti akan kesulitan untuk mengingat setiap ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan baik itu oleh orang tua, guru, maupun para Ulama. Hal tersebut wajar karena manusia merupakan tempat salah dan lupa (*Al Insaan mahalul khatha' wan nisyan*). Oleh karenanya, diperlukan solusi dari permasalahan tersebut, salah satunya yakni dengan dakwah *bil qalam* atau dakwah melalui tulisan.

Dakwah *bil qalam* dapat menjadi amal jariyah bagi penulisnya, karena dapat mendatangkan manfaat bagi yang mengkajinya dan akan senantiasa mengalir meskipun penulisnya telah wafat.⁷ Dakwah *bil qalam* juga memiliki peluang tersendiri karena dapat melengkapi kelemahan dari dakwah *bil lisan* yang kerap kali menemukan hambatan dalam setiap penerapannya, hal tersebut dikarenakan tiap orang memiliki daya ingat yang berbeda-beda sehingga untuk orang memiliki daya ingat rendah akan mudah lupa terhadap materi agama yang didengarnya. Selain itu setiap orang juga memiliki konsentrasi yang berbeda-beda sehingga tidak semua orang dapat mencerna dengan baik setiap materi yang disampaikan oleh *da'i*, bahkan tidak jarang ketika konsentrasi

⁵ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 127.

⁶ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 163.

⁷ Dhofir bin Hasan Al-Jeban, "Ad-Da'wah ila Allah bi al-Kitabah" 1433 Hijriah. <http://aljebaan.com/play-305.html>

sedang rendah materi yang disampaikan oleh *da'i* justru hanya sekedar masuk melalui kuping kanan dan keluar melalui kuping kiri.

Kekuatan dakwah *bil qalam* yang mampu menjembatani dakwah *bil lisan* dapat menjadi solusi bagi dakwah *bil lisan* yang masih memiliki beberapa kelemahan seperti: keterbatasan waktu, tempat, serta kelompok penerima pesan yang dapat di-*cover* menggunakan dakwah *bil qalam*. Akan tetapi dakwah *bil qalam* juga memiliki keterbatasan tersendiri, karena banyak dari masyarakat yang sudah terbiasa dengan pola dakwah *bil lisan* sehingga dakwah *bil qalam* kurang begitu diminati, hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri. Maka pada saat dakwah *bil qalam* belum mampu untuk menjangkau masyarakat yang masih terbiasa dengan dakwah *bil lisan*, hal tersebut dapat diatasi dengan kolaborasi diantara keduanya. Sehingga masing-masing pola dakwah tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berkaitan.

Pentingnya fungsi tulisan juga termaktub dalam firman Allah, yaitu terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 4 serta QS. Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : “Yang mengajar (manusia) dengan pena.” (QS. Al-Alaq : 4)⁸

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,” (QS. Al-Qalam : 1)⁹

Berdasarkan kedua ayat tersebut, dapat diketahui bahwa *qalam* atau tulisan memiliki peran penting sebagai media untuk mencatat maupun menyampaikan ilmu. Goresan *qalam* (tekstualitas) juga lebih berkualitas sebagai penghantar ilmu dibandingkan *kalam* (oralitas) karena sifatnya yang bisa disimpan.¹⁰ Keberadaan dakwah *bil qalam* mampu menutupi beberapa kelemahan yang terdapat pada dakwah *bil lisan* yang ada di Kecamatan Kota Kudus, terlebih wilayah Kecamatan Kota Kudus juga merupakan tempat tinggal bagi beberapa *da'i* atau Ulama' yang memiliki pengetahuan keIslaman yang sangat baik sehingga permasalahan keagamaan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an- Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 479.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an- Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 450.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 165.

terkait dengan kehidupan sosial yang ada di Kecamatan Kota Kudus dapat diketahui oleh *da'i* tersebut dengan cukup baik. Dengan begitu, maka akan sangat bermanfaat apabila *da'i* tersebut membagikan ilmu keagamaannya melalui dakwah *bil qalam* dengan materi yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus.

Pada kenyataannya hal tersebut justru urung terlaksana, itu dikarenakan tidak adanya sumbangsih secara langsung oleh *da'i* yang ada di Percetakan Menara Kudus. Idealnya *da'i* yang ada di Percetakan Menara Kudus harus menulis serta menyusun sendiri kitab-kitab yang mau dicetak oleh percetakan, tujuannya agar materi yang ada dalam kitab-kitab tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Namun realitanya *da'i* yang ada disana justru lebih sering dihadapkan dengan tugas untuk mengoreksi dan menilai buku mana yang layak untuk dicetak oleh percetakan, padahal kitab-kitab yang dicetak kebanyakan merupakan kitab-kitab lama karya Ulama' terdahulu yang mungkin kurang begitu relevan untuk menjawab permasalahan yang ada pada kondisi sosial masyarakat sekarang.

Hal ini tentu menjadi sebuah kerancuan tersendiri, bagaimana bisa kitab-kitab yang diproduksi oleh pihak Percetakan Menara Kudus tersebut bisa tetap laris dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang ada di Kudus dan sekitarnya, padahal materi yang ada dalam kitab-kitab tersebut belum disesuaikan dengan kondisi sosial mereka. Misalnya seperti cara penulisannya yang banyak menggunakan huruf Arab pegon, padahal tidak semua masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus bisa membaca huruf Arab pegon. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut juga sering kali menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa Krama, padahal bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya dalam sehari-hari adalah bahasa Jawa Ngoko. Kendati demikian, strategi dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus tetap dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu, kitab-kitab yang dicetak juga diterima dengan baik oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus meskipun belum disesuaikan dengan kondisi sosial mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada pada percetakan tersebut adalah minimnya peran *da'i* sebagai kreator yang menulis serta menyusun sendiri kitab yang akan dicetak sesuai dengan gaya bahasa, permasalahan, kebutuhan, serta kondisi sosial masyarakat yang ada di Kecamatan

Kota Kudus. Namun strategi dakwah yang dilakukan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat tetap berjalan dengan baik sesuai dengan misi awal yang diharapkan. Selain itu, kitab-kitab yang diproduksi juga laris dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang ada di Kudus dan sekitarnya, meskipun materi yang ada dalam kitab-kitab tersebut belum disesuaikan dengan kondisi sosial mereka. Padahal itu merupakan tugas *da'i* yang ada di Percetakan Menara Kudus untuk menjawab berbagai macam permasalahan keagamaan terkait dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus dengan menggunakan metode dakwah *bil qalam*. Maka dari itu, *da'i* dituntut untuk tidak sekedar bisa berceramah atau berkhotbah saja, melainkan juga memahami hal-hal yang sedang berkembang di sekitarnya sehingga mampu untuk mencarikan jawaban dari sudut pandang agama Islam. Karena *da'i* adalah orang yang faham secara mendalam tentang hukum-hukum syariah dan sunnah kauniyah. Dia adalah orang yang mengajarkan Islam kepada manusia dengan pengajaran yang sebenar-benarnya.¹¹

Selama ini peneliti mendapati masih minimnya upaya untuk mengoptimalkan peran *da'i* atau pun Ulama' yang ada di Percetakan Menara Kudus sebagai kreator atau penulis, peran tersebut lebih sering hanya sebatas mengoreksi kitab-kitab lama karya Ulama' terdahulu yang kemudian dicetak kembali oleh pihak Percetakan Menara Kudus. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar peran *da'i* yang ada di Percetakan Menara Kudus dapat lebih dimaksimalkan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah menggunakan metode *bil qalam*, dengan begitu kitab-kitab yang diproduksi oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat memberikan jawaban dari sudut pandang agama Islam terkait dengan hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat sehingga dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan baik. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi dakwah yang ada di Percetakan Menara Kudus dengan judul, **“Strategi Dakwah di Percetakan Menara Kudus dalam Membentuk Keberagaman Masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”**.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 263.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka fokus dalam penelitian ini dapat dipahami dengan mempersempit cakupan bahasannya sehingga penelitian ini tidak akan melebar dari permasalahannya. Adapun fokus ini memiliki dua hal yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu strategi dakwah dan keberagaman masyarakat. Peneliti akan memfokus penelitian pada pembahasan mengenai strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dan keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Untuk strategi dakwah berkaitan dengan kebijakan yang dilakukan oleh kepala percetakan dan manajemen yang dilakukan oleh karyawan bagian produksi dalam membentuk keberagaman masyarakat. Sedangkan untuk keberagaman masyarakat berkaitan dengan persekutuan sosial masyarakat yang ada di Kecamatan Kota Kudus. Data-data tersebut dianalisis untuk kemudian dicarikan solusi atas permasalahan yang dibahas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah strategi dakwah yang digunakan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori terkait dengan dakwah dan komunikasi Islam, terutama pada bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal berikut ini :

1. Strategi dakwah yang digunakan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Faktor pendukung dan penghambat dakwah *bil qalam* di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagaman masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah teori terkait dengan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, terutama dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengalaman praktis untuk menjadi insan akademik yang mengemban tugas serta tanggung jawab terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Setidaknya dapat memberikan sumbangsih berupa teori yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan secara umum maupun dalam hal sosial kemasyarakatan sehingga dapat lebih terampil dalam mencari solusi secara ilmiah terhadap permasalahan-permasalahan yang ada.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berfungsi sebagai gambaran dan garis-garis besar dari setiap bagian kepala pembaca, sehingga akan diperoleh karya ilmiah yang sistematis. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis bagi menjadi tiga bagian :

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari bagian muka yang berisi halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab, antara lain :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang definisi strategi, definisi dakwah, komponen dakwah, strategi dakwah, bentuk-bentuk strategi dakwah, definisi keberagaman, dimensi keberagaman, faktor-faktor yang mempengaruhi

- keberagamaan, keberagamaan masyarakat, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metode Penelitian
Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pada bab ini terdapat 3 sub bab. **Sub bab pertama** berisi tentang deskripsi objek penelitian meliputi: tinjauan historis Percetakan Menara Kudus, letak geografis Percetakan Menara Kudus, visi dan misi Percetakan Menara Kudus, sarana dan prasarana Percetakan Menara Kudus, struktur organisasi Percetakan Menara Kudus, standar operasional prosedur Percetakan Menara Kudus, serta tugas dan kewajiban karyawan. **Sub bab kedua** berisi deskripsi data tentang strategi dakwah yang digunakan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagamaan masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, serta faktor pendukung dan penghambat dakwah *bil qalam* di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagamaan masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Dan **Sub bab ketiga** yang berisi tentang analisis serta pembahasan terkait dengan strategi dakwah yang digunakan oleh pihak Percetakan Menara Kudus dapat membentuk keberagamaan masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, serta faktor pendukung dan penghambat dakwah *bil qalam* di Percetakan Menara Kudus dalam membentuk keberagamaan masyarakat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
- BAB V : Penutup
Bab ini berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, bukti wawancara, foto, serta riwayat hidup penulis.

